

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk di Indonesia semakin lama semakin meningkat yang berdampak pada konsumsi produk peternakan seperti daging, susu dan telur. pertumbuhan usaha peternakan ayam pedaging pada tahun 2016 sebesar 6,1% (DirjenPeternakan dan Kesehatan Hewan 2016). Selain ruminansia, unggas juga berkontribusi terhadap pemenuhan gizi protein hewani. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, (2019) konsumsi daging broiler di Indonesia pada tahun 2014 3,9 ribu kg/tahun dan meningkat menjadi 5,5 ribu kg/tahun pada tahun 2018. Peternak memilih broiler karena memiliki keunggulan genetik seperti mampu menghasilkan daging dalam waktu yang relatif singkat, umur 5 hingga 6 minggu sudah bisa dipanen dengan bobot badan 1,3 hingga 1,6 kg (Koni, 2013). Pertumbuhan yang cepat pada broiler diikuti pula oleh pertumbuhan lemak. Menurut (Prayitno, 2004), daging broiler mengandung lemak sekitar 20% dan kolesterol sekitar 79 mg/100 g dari bobot badan, jika dikonsumsi tubuh pada takaran yang tidak tepat dapat menyebabkan *aterosklerosis*. Oleh sebab itu, perlu upaya untuk menurunkan lemak broiler yang tinggi agar lebih sehat dikonsumsi. Salah satu caranya adalah dengan menambahkan serat β -glukan.

β -Glukan dapat ditemukan pada khamir yaitu *Saccharomyces cerevisiae*. *Saccharomyces cerevisiae* adalah salah satu jenis khamir yang memiliki keunggulan mampu mensintesa β -glukan dari dinding selnya. Dinding sel *Saccharomyces cerevisiae* mengandung protein yang mampu berikatan dengan gula sebagai glikoprotein dan manoprotein, serta mengandung manan, kritin dan polisakarida jenis β -1,3-glukan dan β -1,6-glukan (Kwiatkowski dan Edgar, 2012). β -glukan yang terdapat dalam *Saccharomyces cerevisiae* sekitar 55% - 65%. *Saccharomyces cerevisiae* memerlukan nutrisi seperti karbon, nitrogen, oksigen serta unsur makro dan mikro. Sumber nutrisi tersebut berupa glukosa yang diberikan pada media fermentasi (Yunilawati dkk., 2015). Salah satu sumber glukosa bagi *Saccharomyces cerevisiae* yang murah dan banyak ditemui adalah bonggol pisang.

Tanaman pisang tersedia dalam jumlah yang besar dan berkesinambungan, karena produksinya yang tinggi dan mudah tumbuh. Bonggol pisang mengandung Bahan Kering, abu, protein kasar, serat kasar, lemak kasar, BETN dan energi bruto secara berturut turut adalah 17,46%, 16,00%, 0,96%, 14,50%, 0,75%, 67,79% dan 3202 kkal (Pontoh Sulastri dkk., 2019). Dari uraian tersebut, maka akan dilakukan penelitian pengaruh pemberian bonggol pisang yang diperkaya serat -glukan dari *Saccharomyces cerevisiae* terhadap performa produksi broiler.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh pemberian bonggol pisang yang diperkaya serat -glukan dari *Saccharomyces cerevisiae* terhadap performa produksi broiler.
2. Berapakah level konsentrasi pemberian bonggol pisang yang diperkaya serat -glukan dari *Saccharomyces cerevisiae* terhadap performa produksi broiler.

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pemberian bonggol pisang yang diperkaya serat -glukan dari *Saccharomyces cerevisiae* terhadap performa produksi broiler.
2. Mengetahui level konsentrasi pemberian bonggol pisang yang diperkaya serat -glukan dari *Saccharomyces cerevisiae* terhadap performa produksi broiler.

1.4 Manfaat

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan diatas, maka penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pembaca mengenai tepung bonggol pisang yang mengandung serat -glukan dari *Saccharomyces cerevisiae* terhadap performa produksi broiler.
2. Sebagai refrensi dan informasi bagi pembaca tentang pemanfaatan tepung bonggol pisang yang mengandung serat -glukan dari *Saccharomyces cerevisiae* terhadap performa produksi broiler.